

Integrasi *Know-Want-Learned-Affect* (KWLA) Dalam Pembelajaran Teks Anekdote Sebagai Penguatan Intrapersonal Intelligence

Ermawati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Yogyakarta

Email: ermawati@ustjogja.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengintegrasikan strategi (KWLA) dalam pembelajaran teks anekdot sebagai bentuk penguatan *intrapersonal intelligence*. Strategi KWLA terdiri atas empat kolom (*What I Already Know-What I Want To Know-What I Learned-The Affect of The Story*) diimplementasikan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami isi teks anekdot. Di kolom KWLA, peserta didik menuliskan apa yang telah diketahui, apa yang ingin diketahui, apa yang telah diketahui setelah memahami teks, dan efek dari teks cerita. Hasil lain yang diharapkan, melalui kolom *the affect of the story* (kolom A) pada KWLA ini terjadi penguatan *intrapersonal intelligence* berupa sikap kepribadian dan empati dalam diri peserta didik.

Kata Kunci: Teks Anekdote, KWLA, Intrapersonal Intelligence

ABSTRACT

This article aims to integrate the (KWLA) strategy in learning the anecdote texts as a as part of *intrapersonal intelligence reinforcement*. The KWLA strategy consists of four columns (*What I Already Know-What I Want To Know-What I Learned - The Affect of The Story*) is implemented to needed to help students understand the the contents of anecdote texts easily. In the KWLA column, learners write down what has been known, what they want to know, what has been known after understanding the text, and the effect of the story text. Another expected result, through the affect of the story column (column A) phase in this KWLA, occurs in the enforce the *intrapersonal intelligence* in the form of personality and empathy in the learners.

Keyword: Anecdote Texts, KWLA, Intrapersonal Intelligence

PENDAHULUAN

Bidang pendidikan merupakan faktor pendorong pengembang bidang lain yang akan bertumpu pada kesejahteraan kehidupan. Pendidikan didukung oleh beberapa komponen-komponen di antaranya tujuan, bahan, kegiatan belajar mengajar (KBM), metode, alat, sumber pelajaran, dan evaluasi. Di dalam pembelajaran, ada dua komponen utama dalam proses kegiatan belajar mengajar di antaranya siswa dan guru. Guru sebagai pihak pengajar dan siswa sebagai pembelajar. Keduanya berinteraksi di dalam proses belajar mengajar. Tugas guru adalah membantu siswa untuk mencapai tujuan belajar. Salah satu cara yang dapat

ditempuh agar pembelajaran lebih optimal di antaranya penggunaan metode, strategi yang tepat. Sependapat dengan hasil penelitian Rochmiyati (2015: 13) mengungkapkan guru harus memahami betul strategi, isi materi, sumber belajar, maupun penilaian pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menggunakan bahasa sebagai media berpikir dan menyalurkan pikirannya secara benar, santun, dan berkarakter.

Berdasarkan wawancara, di SMP Negeri 1 Bantul, guru bahasa Indonesia belum menggunakan metode ataupun strategi belajar yang variatif secara optimal dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut disebabkan untuk menggunakan metode ataupun strategi belajar yang variatif dibutuhkan persiapan-persiapan khusus sedangkan materi yang hendak dicapai sangat kompleks.

Namun, tidak semua strategi pembelajaran membutuhkan persiapan-persiapan secara kompleks, di antaranya strategi *Know-Want To Know-Learned-the Affect of Story* (KWLA). Strategi KWLA merupakan strategi pembelajaran yang di dalamnya terdiri atas empat langkah di antaranya *what I already know* (apa yang diketahui), *what want I to know* (apa yang ingin diketahui), *what I learned* (apa yang telah diketahui), dan *the affect of the story* (efek cerita).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Shelley, Anna Crout, beserta lima guru berkolaborasi (1997: 233-242) menyimpulkan lima guru yang mengimplementasikan KWL dengan berbagai variasi dalam ruang kelas yang berbeda KWL memiliki efek yang diinginkan pada pemahaman membaca dari sekolah dasar sampai sekolah menengah. Dengan demikian, tujuan diintegrasikan strategi ini untuk mempermudah peserta didik dalam memahami isi teks anekdot khususnya peserta didik tingkat menengah atas.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis teks. Di kelas X, ada berbagai macam teks di antaranya teks laporan hasil observasi, teks eksposisi, teks anekdot teks cerita rakyat, teks negoisasi, dan teks biografi. Dalam tulisan ini difokuskan pada teks anekdot. Jenis teks ini dapat digolongkan teks cerita. Di samping itu, teks ini dipilih karena dikategorikan jenis teks baru yang muncul di kurikulum 2013 sehingga dibutuhkan kemampuan untuk memahami teks anekdot.

Teks anekdot adalah teks yang di dalamnya berisi cerita lucu. Struktur teks anekdot sedikit berbeda dengan struktur teks lainnya, yaitu meliputi stuktur abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Abstraksi merupakan pendahuluan, orientasi

merupakan cerita yang mengarah pada terjadinya suatu krisis, konflik, atau peristiwa utama. Krisis atau komplikasi merupakan bagian inti berisi tentang kekonyolan. Reaksi merupakan respon atau kritis. Struktur terakhir yaitu koda yang bersifat opsional.

Setelah peserta didik dapat memahami isi teks anekdot dengan tepat, tujuan lain setelah itu diharapkan *intrapersonal intelligence* peserta didik menjadi lebih kuat. Sejalan dengan rencana strategis kemendikbud bahwa insan yang cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis. Secara khusus, cerdas emosional dan sosial bermakna insan tersebut harus dapat beraktualisasi diri melalui olah rasa untuk meningkatkan sensitivitas dan apresiativitas akan kehalusan dan keindahan seni, nilai-nilai budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya, serta mampu beraktualisasi diri melalui interaksi sosial dengan membina dan memupuk hubungan timbal balik, demokratis, empatik *dan* simpatik, menjunjung tinggi hak asasi manusia, ceria dan percaya diri, menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara, serta berwawasan kebangsaan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara (Renstra Kemdikbud, 2015-2019: 32). Sejalan dengan Restra kemdikbud, Ampuni (1998: 17) mengungkapkan membaca bukanlah sekadar aktivitas mengeja dan merangkaikan kata-kata. Membaca merupakan proses kognitif yang kompleks untuk mengolah isi bacaan, yang bertujuan untuk memahami ide-ide dan pesan-pesan penulis serta menjadikannya sebagai bagian dari pengetahuannya. Pesan-pesan inilah yang nantinya akan menjadi penguat *intrapersonal intelligence* peserta didik. *Intrapersonal intelligence* tersebut berupa refleksi moral kepribadian dan empati.

Akhir-akhir ini, potret pendidikan yang disajikan di media masa mengajak masyarakat untuk berrefleksi, berjiwa sosial, dan berempati. Selama ini, dapat dikatakan sikap moral masih menjadi kategori nomor kedua setelah aspek kognitif. Mulai dari kasus pedofilia, *klithih* yang mencapai 10 peristiwa dalam rentang waktu 3 hari, kematian siswa kedinasan yang digorok di leher sepanjang 10 cm di Magelang hingga pesta kelulusan yang menelan korban di salah satu Sekolah Menengah Atas di Klaten.

Dengan demikian dengan strategi KWLA, difungsikan kolom bagian A (*the affect of the story*) agar peserta didik dapat berrefleksi diri untuk penguatan moral

kepribadian dan empati. Berdasarkan teks anekdot yang telah dipahami, diharapkan dapat terjadi penguatan sikap *intrapersonal intellegensi*. Dengan demikian, dalam tulisan ini akan dibicarakan “Integrasi Strategi *Know-Want to Know-Learned-Affect* (KWLA) dalam Pembelajaran Teks Anekdote sebagai Penguatan *Intrapersonal Intelligence*”

PEMBAHASAN

Strategi *What I Already Know-Want To Know- What I Learned Learned-The Affect Of Story* (KWLA)

Strategi yang baik dalam pembelajaran ialah strategi yang mengedepankan siswa menggali apa yang dimiliki sebelumnya kemudian mencari tahu apa yang hendak diketahuinya lalu mencocokkan antara pemahaman awal dengan pengetahuan akhir yang diperoleh. KWL merupakan salah satu strategi inovatif yang dalam prosesnya melalui langkah tersebut. KWL merupakan kepanjangan dari *know* yang berarti tahu, *want* berarti ingin, serta *learned* yang berarti telah belajar. Jadi, strategi KWL merupakan suatu strategi yang dapat membuat anak berpikir tentang apa yang telah diketahui dari suatu topik dan apa yang ingin diketahui tentang suatu topik tertentu (Uno, 2011: 108).

Strategi KWL merupakan salah satu strategi yang dapat diintegrasikan dalam keterampilan membaca khususnya memahami sebuah teks. Sejalan dengan pendapat Ogle (1992: 1) yang mendefinisikan strategi KWL adalah sebuah strategi instruksional yang digunakan untuk memandu siswa selama kegiatan membaca. Para siswa memulai dengan mengumpulkan segala informasi yang mereka ketahui tentang sebuah topik. Informasi ini terekam dalam kolom K dalam sebuah tabel KWL. Para siswa kemudian mengembangkan sebuah daftar pertanyaan tentang apa yang ingin mereka ketahui dalam sebuah topik. Daftar pertanyaan ini ditulis dalam kolom W. Selama atau sesudah membaca, para siswa menjawab pertanyaan yang terdapat dalam kolom W. Informasi baru ini yang telah mereka pelajari terekam dalam kolom L.

Keterampilan membaca merupakan suatu keterampilan yang tujuannya untuk mengetahui atau memahami suatu bacaan yang dibaca untuk memperoleh suatu informasi. Ketika akan membaca tentunya dalam pikiran sudah tersimpan pengetahuan yang sebelumnya sudah diketahui dan muncul pertanyaan-pertanyaan apa yang ingin diketahui. Huffman (1998: 470-472) memberikan penguatan yaitu

bahwa KWL (sebuah strategi sederhana untuk mengembangkan kemampuan membaca dengan mengaktifkan *apa yang Anda tahu*, menentukan *apa yang ingin Anda pelajari*, dan memahami apa yang Anda pelajari) dapat lebih ditingkatkan dengan memasukkan pertanyaan fokus ke prosedur dasar.

Strategi KWL merupakan awal mula sebelum adanya strategi KWLA. Wiesendanger (2001: 99) menambahkan unsur A yaitu berupa *the affect of story* atau pengaruh cerita. Strategi KWLA ini dikembangkan oleh Carr & Ogle tahun 1987, serta Mandeville tahun 1994. Strategi ini tidak hanya membantu siswa untuk menghubungkan apa yang mereka ketahui, tetapi juga memungkinkan siswa untuk menilai sendiri kesesuaian, ketertarikan, dan nilai personal terhadap pengalaman belajar mereka. Kolom *the affect of story* juga dapat membantu siswa untuk menentukan amanat di dalam sebuah cerita sebagai bentuk refleksi.

Strategi ini memfokuskan pada elaborasi dan pemantauan pemahaman siswa. Strategi ini bisa digunakan pada saat sebelum membaca, saat membaca, atau fase akhir membaca. Dengan demikian, strategi KWLA adalah strategi yang berawal dari *what I already know (Know)* apa yang telah diketahui oleh siswa, *what I want to know (Want)* apa yang siswa ingin ketahui, *what I learned (Learned)* apa yang siswa dapat setelah mempelajari, dan A (*the affect of the story*) sikap dalam diri siswa (karakter) yang diperoleh setelah mempelajari tersebut.

Kelebihan KWL. Pembaca yang baik merupakan pembaca yang mengetahui tujuan membaca, apa yang hendak dibacanya, apa yang diperoleh. Melalui strategi KWLA, seorang pembaca akan memiliki tujuan baca yang terarah. Strategi KWL memberikan kepada siswa tujuan membaca dan memberikan suatu peran aktif, sebelum dan sesudah membaca. Strategi ini membantu siswa memikirkan informasi yang baru diterima. Selain itu, strategi ini juga bisa memperkuat kemampuan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tentang berbagai topik dan siswa juga dapat menilai pekerjaan mereka sendiri (Uno, 2011: 108). Rahim dalam Uno (2011: 108) menambahkan strategi ini untuk membantu guru menghidupkan latar belakang pengetahuan dan minat siswa pada suatu topik. Siswa akan terbantu dalam memahami bacaan dengan kolom KWLA.

Teks Anekdote

Teks anekdot termasuk sejenis cerita narasi. Hanya saja di dalam teks anekdot terdapat unsur humor untuk menghibur. Sejalan dengan Wiratno dalam Mahsun (2014: 25) mengungkapkan teks anekdot sebagai salah satu jenis teks

termasuk dalam genre cerita, teks anekdot memiliki tujuan yang sama dengan cerita ulang yaitu menceritakan kembali tentang masa lalu agar tercipta semacam hiburan atau pembelajaran dari pengalaman pada masa lalu bagi pembaca atau pendengarnya. Teks ini memiliki struktur berpikir: judul, pengenalan, orientasi, krisis/ masalah, reaksi.

Intrapersonal Intellegence

Intelegence mencakup dua aspek yaitu dari segi kognitif dan afektif. Gardner (2011: 72-73) mengungkapkan inteligensi adalah pemikiran terbaik yang berasal dari program tersendiri/khusus mengenai tindakan/perilaku (*action*). Ada dua bentuk inteligensi: pertama, intrapersonal inteligensi yang meliputi pengetahuan individu atas perasaan-perasaannya. *Kedua*, interpersonal inteligensi yang meliputi hal-hal di luar diri atau keluar dari diri menuju kebiasaan, perasaan-perasaan, dan motivasi-motivasi terhadap orang lain. Lebih lanjut dijelaskan keduanya setidaknya: 1) berbaur di dalam banyak kultur, 2) dipengaruhi oleh kemampuan menerapkan pelajaran yang didapat dari pengamatan terhadap orang lain (Gardner, 2011: 255). Dalam penelitian ini, dibatasi pada kemampuan intrapersonal intelegensi yang dimaksud pengetahuan individu atas perasaan-perasaan yang muncul berkaitan dengan kemampuan menerapkan pelajaran pemahaman teks anekdote.

Dalam teori Gardner, telah dipetakan *multiple intelegence*. Salah satunya intrapersonal intelegensi. Intrapersonal mencakup pengetahuan diri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengetahuan itu. Kecerdasan ini termasuk memiliki gambaran yang akurat tentang diri sendiri (kekuatan dan keterbatasan seseorang); kesadaran terhadap suasana hati dan batin, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan; serta kemampuan untuk mendisiplinkan diri, pemahaman diri, dan harga diri (dalam Amstrong, 2013: 7).

Pemikiran Linda Campbell sejalan menyebutkan bahwa kecerdasan intrapersonal merupakan hakikat untuk memahami diri kita sendiri yang kemudian berdampak pada pemahaman pada orang lain, yang diantaranya mencakup: kelebihan dan kekurangan diri kita; *need for achievement* (kebutuhan untuk berprestasi) yang timbul dari refleksi diri, motivasi, etika/moral kepribadian, empati, dan altruisme; sifat mementingkan orang lain yang ditimbulkan oleh kesadaran diri. Pada intinya *intrapersonal intelegence* memberikan wawasan kepada kita agar kita menjadi diri sendiri, bukan kamufase diri sendiri untuk menjadi orang lain. *Intrapersonal*

inteligence pada intinya mengajak merenungan tujuan hidup sendiri dan percaya kepada diri sendiri (dalam Chatib, 2012: 96).

Berdasarkan pendapat beberapa pakar di atas, intrapersonal intelegensi yang ditekankan di sini adalah refleksi diri (merenung) untuk menguatkan etika/moral kepribadian dan empati. Hal ini dianggap sebagai pondasi untuk menguatkan *intrapersonal intelligence*.

Langkah Penerapan Strategi *Know-Want-Learned-Affect* (KWLA)

Wiesendanger (2001: 100) menerapkan langkah-langkah KWLA sebagai berikut.

1. Buatlah empat kolom dan berilah judul sebagai berikut.

Tabel 1. Langkah KWLA menurut Wiesendanger (2001: 100)

Apa yang saya sudah ketahui	Apa yang ingin saya ketahui	Apa yang saya pelajari	Efek dari cerita

2. Mintalah siswa untuk berpendapat tentang topik tersebut. Tulis di kolom pertama;
3. Tanyakan kepada siswa pertanyaan apa yang mereka inginkan sesuai jawaban topik. Tulis di kolom kedua;
4. Setelah membaca, instruksikan siswa untuk menjawab pertanyaan mereka dari kolom kedua. Tuliskan jawaban atas pertanyaan dan informasi baru di kolom ke tiga;
5. Gunakan kolom ke empat untuk menulis jawaban atas beberapa pertanyaan . salah satunya pertanyaan “apa yang saya temukan menarik?” mintalah siswa merefleksikan pentingnya informasi dengan menjawab pertanyaan tersebut. “Mengapa informasi tersebut penting untuk saya?” dan “Bagaimana cara saya mengetahui informasi ini”;
6. Jelaskan kepada siswa bahwa mereka juga dapat menggunakan kolom keempat untuk bersikap setelah melakukan pembelajaran.
7. Bagian sangat penting adalah dilakukan diskusi. Jika guru meminta siswa untuk mendengarkan respon teman sebayanya, berbicara tentang respon sendiri, dan kualitas respon tertulis.

Integrasi Strategi *Know-Want To Know-Learned-Affect* (KWLA) dan Penguatan *Intrapersonal Intelligence* dalam Pembelajaran Teks Anekdote

Langkah-langkah integrasi strategi *Know-Want To Know-Learned-Affect* (KWLA) dan *intrapersonal intelligence* dalam pembelajaran teks anekdot sebagai berikut.

Tabel 2. Integrasi KWLA dan Penguatan *Intrapersonal Intelligence* dalam Pembelajaran Teks Anekdot

Apa yang saya sudah ketahui (<i>What I already Know</i>) (a)	Apa yang ingin saya ketahui (<i>what I Want to Know</i>) (b)	Apa yang saya pelajari (<i>What I Learned</i>) (c)	Efek cerita (<i>Affect Of The Story</i>) (d)
Peserta didik menuliskan apa yang diketahuinya mengenai topik cerita anekdot (prabaca)	Peserta didik menyusun pertanyaan apa yang ingin diketahui dari sebuah cerita anekdot (prabaca dan pascabaca)	Peserta didik menuliskan apa yang diperoleh atau diketahuinya setelah membaca cerita anekdot (apa yang dituliskannya merupakan jawaban dari kolom kedua) (pascabaca)	Peserta didik menuliskan suatu respon sebagai bentuk refleksi diri (<i>intrapersonal intelligence</i>) dari teks cerita anekdot yang telah dibaca (pascabaca)

Tahap pertama, apa yang saya ketahui/ *What I already Know* (K). Hal yang dilakukan oleh peserta didik memberikan ide pengetahuan dan pengalaman tentang topik apa yang telah diketahuinya sebelum kegiatan membaca (prabaca).

Tahap kedua, apa yang ingin saya ketahui/ *What I want to learn* (W), guru menuntun siswa menyusun tujuan khusus membaca. Dari minat, rasa ingin tahu, dan ketidakjelasan, yang ditimbulkan siswa ketika melakukan langkah pertama, kemudian guru memformulasikan kembali pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa. Selanjutnya, guru berusaha memancing pertanyaan-pertanyaan siswa dengan menunjuk ketidakkonsistenan, pertentangan informasi, dan khususnya menimbulkan gagasan-gagasan. Peserta didik diberikan *stimulus* agar menulis pertanyaan mereka. Pertanyaan-pertanyaan itu kemudian disajikan sebagai tujuan membaca.

Tahap ketiga, apa yang saya pelajari/ *What I have Learned* (L) terjadi setelah melakukan kegiatan membaca. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut untuk menentukan, memperluas, dan menemukan seperangkat tujuan membaca. Sesudah itu, siswa mencatat informasi yang telah mereka pelajari, mengidentifikasi sisa pertanyaan yang belum terjawab. Dengan cara ini, guru memberikan penekanan pada tujuan membaca untuk memenuhi rasa ingin tahu pribadi siswa.

Tahap keempat yaitu *the Affect of the story* (A) atau efek cerita. Bagaimana respon siswa tentang pembelajaran yang mereka peroleh? Tahap ke empat ini mengintegrasikan *intrapersonal intelligence* berupa refleksi moral kepribadian dan empati. Peserta didik menuliskan refleksi dari efek cerita sebagai bentuk penguatan moral kepribadian. Sejalan dengan penelitian Diana (2014: 34) yang melakukan penelitian dengan teknik SQ3R, pada tahap yaitu *recite* (menyatakan kembali) ialah kegiatan mengingat kembali pesan-pesan yang terdapat dalam bacaan. Setelah selesai membaca, pembaca mengingat kembali apa yang telah dibaca dan mengidentifikasi segala sesuatu yang telah diperoleh. Pesan utama yang perlu diingat kembali adalah yang berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan sebelumnya oleh pembaca.

Setelah memahami teks anekdot, peserta didik memperoleh pesan utama. Melalui fasilitator pendidik, peserta didik mengadakan refleksi (perenungan diri). Dengan demikian diharapkan *intrapersonal intelligence* berupa refleksi moral kepribadian dan empati yang dimiliki lebih kuat.

Secara garis besar, langkah pengintegrasian strategi *Know-Want-Learned-Affect* (KWLA) dalam pembelajaran teks anekdot dengan langkah-langkah antara lain sebagai berikut Wissandanger (2001: 99).

- a. Membuat tabel dengan empat kolom yaitu, K, L, W, dan A.
- b. Peserta didik bertanyajawab dengan guru hal-hal apa yang telah diketahui tentang topik berdasarkan judul cerita teks anekdot dituliskan di kolom *what I already know* (K)
- c. Peserta didik membuat pertanyaan apa yang ingin mereka ketahui tentang isi teks anekdot itu dan menuliskan di kolom *want to know* (W).
- d. Kemudian, peserta didik **membaca sekilas** cerpen dalam waktu yang telah ditentukan. Setelah membaca sekilas, peserta didik membaca kembali pertanyaan yang telah dibuat kemudian memilah pertanyaan yang jawaban dari pertanyaan tersebut sesuai dengan isi cerita yang baru saja dibaca dan atau peserta didik menambahkan pertanyaan. Sebelum **membaca intensif**, peserta didik mengingat dan membaca kembali pertanyaan yang mereka tulis di kolom *want to know*.
- e. Peserta didik membaca kembali cerpen secara intensif dengan berpedoman pada kolom *want to know*. Informasi yang diperoleh dari kegiatan membaca intensif dituliskan dalam kolom ketiga yaitu kolom *learned* (L).

Peserta didik menuliskan efek cerita dari hasil kegiatan membaca teks anekdot sebagai bentuk refleksi diri di kolom ke empat (*affect of the story*) atau kolom (A). Dengan demikian, diharapkan terjadi penguatan *intrapersonal intelligence* berupa refleksi moral kepribadian dan empati.

SIMPULAN

Strategi KWL digunakan dalam bertujuan mempermudah peserta didik dalam memahami isi teks anekdot. Strategi KWLA dibantu oleh kolom yang terdiri atas empat bagian. Kolom tersebut terdiri atas kolom *what I already know* (K), kolom *what I know* (W), kolom *what I learned* (L), dan kolom *the affect of the story* (A). Setelah peserta didik memahami isi dari sebuah teks anekdot, hasilnya peserta didik diharapkan dapat mengaplikasikan pesan utama sebagai bentuk refleksi sehingga terjadi penguatan *intrapersonal intelligence* berupa refleksi moral kepribadian dan empati. Lebih lanjut, moral kepribadian dan empati yang muncul dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ampuni, Sutarmah. (1998). Proses Kognitif Dalam Pemahaman Bacaan. *Buletin Psikologi*, 6, 2.
- Armstrong, Thomas. (2013). *Multiple Intellegences in The Classroom Third Edition*. Penerjemah Dyah Widya Prabaningrum. Alexandria: ASCD.
- Chatib, Munif. (2013). *Kelasnya Manusia*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Diana, Purwati Zisca. (2014). Teknik Membaca SQ3R dalam Membaca Kritis untuk Penguatan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *Jurnal Caraka*, 1 (1), 34.
- Gardner, Howard. (2011). *Frame of Minds: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Huffman, L.E. (1998). Spotlighting Specifics by Combining Focus Questions with K-W-L. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 41 (6), 470-472.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Rochmiyati, Siti. (2015). Kebijakan Pendidikan Bahasa Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Nasional. *Jurnal Caraka*, 1 (2), 13.
- Ogle, D. (1992). KWL in action: Secondary teachers find applications that work. *Reading in the content areas: Improving classroom instruction*, 3, 270-281.

- Kemdikbud. (2015). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kemdikbud.
- Shelly, A. C., Bridwell, B., Hyder, L., Ledford, N., & Patterson, P. (1997). Revisiting the KWL: What we Knew; What we Wanted to Know; What we Learned. *Reading Horizons*, 37(3), 5, 233.
- Uno, Hamzah B dan Nurdin Mohamad. (2011). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Wiesendenger, Katherine. D. (2001). *Strategies for Literacy Education*. Columbus Ohio: Alfred University.

